

KARIES GIGI PADA ANAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENGETAHUAN IBU SERTA AKTIFITAS GOSOK GIGI ANAK

Indanah^{a,*}, Umi Faridah^b, Siti Mutomimah^c

^{abc}Universitas Muhammadiyah Kudus. Jalan Ganesha 1 Purwosari Kudus

Email : indanah@umkudus.ac.id

Abstrak

Masalah gigi berlubang atau karies gigi merupakan masalah gigi yang paling sering di jumpai pada anak. Gigi berlubang merupakan kerusakan gigi yang terjadi pada jaringan keras gigi yaitu di lapisan gigi terluar, bagian gigi sendiri maupun gusi. Pengetahuan ibu yang kurang dan kebiasaan gosok gigi yang kurang tepat dilakukan menjadi salah satu penyebab terjadinya gigi berlubang pada anak. Dalam studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah gigi berlubang/karies gigi berhubungan dengan bagaimana pengetahuan ibu dan kebiasaan gosok gigi anak. Studi di lakukan pada anak yang berada pada usia sekolah di salah satu sekolah tingkat dasar di kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Sejumlah 144 anak usia sekolah menjadi sampel dalam penelitian yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Metode purposive diaplikasikan untuk menentukan sampel. Kuesioner yang telah dilakukan uji kelayakan berupa uji validitas dan reliabilitas di aplikasikan dalam penelitian ini dengan nilai r hitung $>$ dari pada nilai r tabel (0,367). Analisis terhadap hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan ibu dan perilaku gosok gigi anak berhubungan dengan masalah gigi berlubang/karies gigi dengan nilai p value , 0,05 Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki resiko 147 kali anak dengan karies gigi (OR: 147,4) dan kebiasaan gosok gigi anak yang kurang tepat meningkatkan resiko gigi berlubang 805 (OR; 805). Kesimpulan, masalah gigi berlubang/ karies gigi berhubungan dengan pengetahuan ibu yang kurang tentang karies gigi dan kebiasaan gosok gigi yang kurang tepat apada anak

Kata Kunci: Karies gigi, pengetahuan , perilaku gosok gigi

Abstract

The problem of hollow teeth or dental caries is the most common dental problem in children. Cavities are tooth decay that occurs in the hard tissues of the teeth, namely in the outermost layer of teeth, the teeth and gums. Lack of maternal knowledge and improper brushing habits are one of the causes of cavities in children. In this study aims to find out whether cavities / dental caries are related to how the mother's knowledge and the child's teeth brushing habits. The study was conducted on children who were at school age in one of the elementary level schools in Jati sub-district, Kudus Regency. A total of 144 school-age children were sampled in the study conducted for approximately one month. Purposive methods are applied to determine samples. The questionnaire that has been carried out due diligence in the form of validity and reliability is applied in this study with a calculated r value of $>$ than the r value of the table (0.367). Analysis of the results of the study found that maternal knowledge and children's tooth brushing behavior were associated with cavities / dental caries problems with a p value, 0.05 Mothers who had less knowledge had a risk 147 times that of children with dental caries (OR: 147.4) and inappropriate brushing habits increased the risk of cavities 805 (OR; 805). Conclusion, the problem of dental cavities / dental caries is related to the mother's lack of knowledge about dental caries and improper brushing habits in children

Keywords: Dental caries, knowledge, brushing habits

I. PENDAHULUAN

Gigi berlubang/ karies gigi merupakan masalah kesehatan yang paling umum bagi anak di masa sekolah. Masalah gigi yang satu ini menyebabkan anak kehilangan

kemampuan mengunyah dan menimbulkan masalah lanjut pada pencernaan mereka, yang menyebabkan pertumbuhan yang kurang baik. Kondisi yang ditimbulkan karena permasalahan karies gigi pasti akan menurunkan presensi/ kehadiran dan

Article History:

Submit: 30 Desember 2023

Accepted: 29 Januari 2024

Publish: 31 Januari 2024

aktifitas belajar anak di sekolah. Masalah gigi ini juga menyebabkan anak akan kehilangan konsentrasi dalam belajar dan nyeri yang timbul menyebabkan anak kesulitan dalam makan dan menjadi tidak nafsu makan. Pada akhirnya, kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan seseorang dan dapat menyebabkan masalah pertumbuhan fisik.

Anak di masas usia sekolah lebih bereiko mnegalami gigi berlubang. Anak memiliki kegemaran terhadap makanan dan minuman yang cenderung manis. Sekitar 530 juta anak di seluruh dunia menderita karies gigi primer. Dari angka tersebut 82% nya merupakan anak dengan usia 3-4 tahun. Sehingga pada tahun 2016, hanya sekitar 18% anak di Indonesia yang dinyatakan bebas karies gigi.

Data yang dilansir oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa karies gigi/ gigi berlubang lebih banyak terjadi apa anak yang belum berusia 18 tahun sebesar lebih dari 60 % tepatnya 60-90%. Hasil penelitian dari Early Childhood Caries (ECC) yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2010 mengungkapkan bahwa gigi berlubang/ karies gigi sering terjadi apa anak usia dua tahun sampai 5 tahun dengan prosentase 27,5%

Gigi berlubang/karies gigi dapat disebabkan oleh berbagai factor. Perilaku gosok gigi yang kurang tepat yang dilakukan oleh anak menjadi factor tersering yang menyebabkan gigi berlubang/ menglamai karies gigi. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan gigi dna mulut dalam kondiis sehat dan bersih adalah dengan melakukan pembersihan gigi dengan menyikat gigi secara teratur. Sebagian besar anak-anak belum mengetahui tentang timbulnya karies dan anak secara mandiri belum mampu melakukan aktifitas untuk menjaga kebersihan gigi dan Kesehatan giginya. sehingga orang tua wajib memberikan arahan dan menjadi pennetu utama untuk memberikan pengajaran pada anak tentang Kesehatan gigi dna mulut pada anak. Disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi, banyak kasus karies saat ini akan sangat

memengaruhi kesehatan gigi anaknya di masa depan.

Aktifitas gosok gigi merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mempertahankan gigi dalam kondisi bersih dan sehat. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara frekuensi gosok gigi dan kejadian karies. Hasil studinya menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0.19$ ($\rho < 0,05$). (Mukhbitin, 2018). Selain itu, penelitian tentang pengetahuan ibu tentang kasus karies gigi dilakukan oleh Nur Khamilatusy (2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian responden sudah mengetahui bahwa menjaga kesehatan khususnya gigi dan kebersihan mulut anak merupakan cara yang penting untuk pencegahan gigi berlubang / karies gigi. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa karies gigi yang terjadi pada anak, disebabkan karena ketidaktahuan ibu tentang gigi berlubang/karies gigi. Dengan nilai p value 0,000 (α ; 0,05).

Studi ini ingin mengetahui apakah ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gigi berlubang/ karies gigi berhubungan dengan kejadian gigi berlubang/karies gigi pada anak di masa usia sekolah. Selain hal tersebut, studi ini juga memiliki tujuan bertujuan untuk mengetahui apakah perilaku gosok gigi anak dimasa usia sekolah hubungannya dengan kejadian gigi berlubang/ karies gigi.

II. LANDASAN TEORI

A. Gigi berlubang/ Karies Gigi

Gigi berlubang/ Karies gigi merupakan suatu kondisi kerusakan jaringan gigi, berupa kerusakan pada lapisan terluar gigi, gusi maupun pada segmen gigi. Disertai dengan kerusakan bahan organik, demineralisasi jaringan keras gigi. Kondisi kerusakan tersebut dapat menyebabkan akumulasi dan penyebaran bakteri dan menimbulkan kematian pulpa serta penyebaran infeksi ke jaringan periapical dan menyebabkan nyeri (Listrianah et al., 2019).

Karies gigi bisa terjadi pada anak-maupun orang dewasa, Karies gigi bisa terjadi pada gigi susu maupun gigi permanen. Masa usia sekolah bagi anak merupakan kelompok usia

kritis. Hal tersebut terjadi karena terdapat masa peralihan dari gigi muda/ gigi susu ke gigi permanen . Gigi berlubang tau lebih di kenal dengan karies gigi merupakan masalah Kesehatan berupa infeksi yang bisa merusak bentuk dan struktur dari komponen gigi Masalah Kesehatan gigi ini menyebabkan gigi menjadi rusak dan nyeri merupakan salah satu gejala yang paling sering dirasakan. Gigi berlubang dan nyeri yang ditimbulkan mengganggu pencernaan anak, yang menghambat pertumbuhan mereka.

Karies gigi merupakan kondisi yang bisa bersifat kronis. Hal tersebut terjadi karena banyak anak yang mengalami karies gigi dianggap hal yang iasa dan tidak perlu di obati. (Norfai & Rahman , 2017).

Beberapa faktor yang saling terkait, seperti adanya bakteri pada plak, gula, waktu, dan gigi itu sendiri, dapat memengaruhi perkembangan atau pembentukan lubang/karies gigi. Jenis makanan yang bersifat manis dapat menempel di gigi jika tidak dibersihkan. Ada kemungkinan bakteri akan mengubahnya menjadi asam, menurunkan pH dalam rongga mulut. Jika keasaman / pH terus turun dalam jangka waktu yang lama, itu akan melambatkan demineralisasi dan pelunakan gigi. Jika ini dibiarkan, lubang pada gigi akan terus membesar dan membesar (Pristiono, 2017).

Meskipun karies gigi pada anak dapat disebabkan oleh banyak hal, nyeri yang dirasakan oleh penderita karies gigi bisa bersifat ringan dan bisa juga sampai pada taraf yang berat / tajam. Nyeri tersebut timbul jika penderita mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung gula dan bersifat manis, suhu panas maupun kondisi makanan/ minuman yang sangat dingin. Lubang pada gigi dan nyeri saat menggigit makanan merupakan tanda dan gejala timbulnya karies gigi dini (Maryani, 2019).

Faktor yang menyebabkan karies gigi secara tidak langsung antara lain pengetahuan ibu (Sekaran et al., 2018), kebiasaan menggosok gigi (Pristiono, 2017), usia (Maryani, 2019), mengkonsumsi makanan manis (Ayu et al., 2017) serta jenis kelamin (Kristanti Rahardjo et al., 2016).

B. Pengetahuan Ibu

Proses mengetahui terjadi setelah seseorang merasakan sesuatu. Panca indera yang digunakan manusia terdiri dari indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari penggunaan panca indera berupa mata dan telinga, atau hasil dari mengetahui. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pendidikan atau secara alami (Nurasri et al., 2020).

Sangat penting bagi ibu untuk mengetahui bagaimana menjaga Kesehatan area gigi dan area mulut anak mereka. Pengetahuan ibu tentang Kesehatan gigi dan mulut dapat diperoleh secara alamiah maupun melalui proses belajar dan pendidikan. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengajaran kepada anak tentang bagaimana cara mempertahankan kesehatn serta kebersihan area rongga mulut dan gigi. Upaya tersaebut harus dilakukan sejak dini agar mereka tidak mengembangkan kebiasaan tidak tepat untuk kesehatan giginya. (H Kara, 2014).

Keterlibatan ibu dalam membangun perilaku positif terhadap upaya mempertahankan kondiis sehat dari rongga mulut dan gigi harus di laksanakan dan dimulai di tiap aktifitas seharu hari anak. Lingkungan keluarga, terutama ibu, sangat berperan dalam upaya menjaga dan mengupayakan usaha positif dalam mempertahankan rongga mulut dan gigi dalam konsisi sehat. Persepsi dan upaya yang dilakukan ibu, berdampak besar pada tindakan yang dilakukan anak-anak mereka (Ramadhani et al., 2021)

C. Kebiasaan Menggosok Gigi

Gosok gigi merupakan tindakan membersihkan mulut dan gigi dari sisa makanan untuk mencegah penyakit diarea rongga mulut dan gigi. Dengan menyikat gigi berarti membersihkan sisa makanan, plak, dan bakteri dari gigi. Untuk membersihkan gigi, waktu yang tepat merupakan salah satu pertimbangan penting, penggunaan alat dengan benar serta teknik membersihkan yang tepat merupakan hal yang wajib

diperhatikan untuk kebersihan gigi dan mulut anak. (Evidan Karmila, 2019).

Menggosok gigi bisa dilakukan dengan macam macam teknik yaitu antara lain teknik horizontal, vertikal, roll, Charter, Bass, Stillman-McCall, melingkar, dan kombinasi. Di antara metode ini, metode horizontal dan vertikal adalah metode yang paling sering digunakan. Teknik gigi horizontal melibatkan gerakan gigi maju dan mundur dari permukaan. Ketika bulu sikat diletakkan tegak lurus di atas permukaan labial, bukal, palatine, lingual, dan oklusal, ini disebut sebagai scrub brush. metode yang mudah dan cocok dengan bentuk anatomi permukaan kunyah.

Menggosok gigi mudah dilakukan secara vertikal sehingga orang yang belum bisa mengetahui secara vertikal dapat menggosok giginya dengan teknik ini. Jika gigi menghadap labial, gerakan gigi ke atas dan ke bawah berbeda. Jika gigi menghadap lingual atau palatal, gerakan ini tertutup. (Mohammadi et al., 2017).

Metode Bass melibatkan penempatan sikat gigi dengan kemiringan 45 derajat terhadap gigi. Gerakan tersebut di lanjutkan dengan bulu sikat digerakkan dengan pelan ke dalam sulkus. Gerakan berupa geratani, juga disebut gerakan maju mundur dan ritme yang sehingga bulu sikat bergetar dan membersihkan sulkus. Setiap bagian memiliki sembilan gerakan yang disarankan (Evfida Karmila, 2019).

crosssectional. Variabel dalam penelitian ini adalah kejadian karies gigi sebagai variable terikat dan variable bebas terdiri dari pengetahuan orangtua dan kebiasaan menggosok gigi anak.

Penelitian ini dilakukan pada anakdimasa usia sekolah usia sekolah di kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Sampel yang merupakan perwakilan populasi yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 144 anak dengan metode pengambilan sampel berupa metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi dari sample pnelitian ini adalah ibu beserta anak usia sekolah yang yang ada di salah satu MI di Kabupaten Kudus dan bersedia menjadi responden dengan memberikan persetujuan sebagai responden

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner ini untuk mendapatkan data karies gigi, pengetahuan orangtua maupun kebiasaan menggosok gigi anak. Ketiga kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Analisis dilakukan dengan metode analisis terhadap tiap tiap variable maupun 2 atau lebih variable sesuai tujuan penelitian. Analisa univariat dilakukan terhadap variable karies gigi, pengetahuan ibu dan aktifitas gosok gigi anak. Analisis bivariat dilakukan terhadap variable pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi serta kebiasaan gosok gigi anak dengan kejadian karies gigi. Analisa bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

III. METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan merupakan studi deskriptif analitik dengan pendekatan desain

Tabel 1.1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu dan kejadian Karies Gigi. N ; 144

| Pengetahuan ibu | Karies gigi | | | | Total | OR 95% CI | P value |
|-----------------|-------------|------|--------------|------|-------|-----------|-----------------------|
| | karies | | Tidak karies | | | | |
| | N | % | N | % | | | |
| Kurang | 67 | 91.8 | 6 | 8.2 | 73 | 100 | 147.4 (42.8-506.5) |
| Baik | 5 | 7.0 | 66 | 93.0 | 71 | 100 | |
| Total | 72 | 50.0 | 72 | 50.0 | 144 | 100 | |

Tabel 1.12. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu dan kejadian Karies Gigi. N ; 144

| Kebiasaan menggosok gigi | Karies gigi | | | | | | OR 95% CI | P value |
|--------------------------|-------------|------|--------------|------|-------|-----|-----------------------|---------|
| | karies | | Tidak karies | | Total | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Kurang | 69 | 97.2 | 2 | 2.8 | 71 | 100 | 805 (130.4-4967.4) | 0.000 |
| Baik | 3 | 4.1 | 70 | 95.9 | 73 | 100 | | |
| Total | 72 | 50.0 | 72 | 50.0 | 144 | 100 | | |

Sumber : data primer 2022

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 144 anak usia sekolah. Penelitian dilakukan pada tanggal 9-17 September 2022 dilakukan pada salah satu sekolah di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Studi ini menunjukkan hasil bahwa sebagian besar adalah anak yang berusia 9,47 tahun dengan usia anak termuda 7 tahun dan usia 12 tahun merupakan usia responden tertua. Dari 144 responden, terdapat 66,7% berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini juga mengungkap tentang oran karakteristik gtua responden. Orangtua dalam penelitian ini rata rata berumur 35,38 tahun. Orangtua termuda berumur 25 tahun dan usia orangtua tertua 48 tahun. Sebagian besar orangtua (68,7%) berpendidikan SMA, dan memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (52,8%) serta berasal dari wilayah desa Getas Pejaten (25%).

B. Analisis Univariat

Dari analisis terungkap bahwa dari 144 anak yang dilakukan penelitian, Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang karies gigi (50,7%). Hal yang paling tidak diketahui orangtua tentang caries gigi adalah tentang waktu yang tepat untuk melakukan pemeriksaan gigi. Pemeriksaan gigi sebaiknya dilakukan setiap 6 bulan sekali, namun Sebagian besar orangtua (53%) menjawab salah terkait dengan waktu pemeriksaan gigi tersebut.

Tujuh puluh satu anak dari 144 Anak memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam menggosok gigi (49,3%). Menggosok gigi seharusnya dilakukan sesudah makan dan sebelum tidur. Namun aktifitas menggosok gigi seringkali hanya dilakukan pada saat anak mandi Sebagian besar anak 49,3%

menyampaikan bahwa jarang menggosok gigi sebelum tidur.

C. Analisa Bivariat

Karies gigi dan pengetahuan ibu

Dari hasil tabel 1.1, hasil analisis tentang bagaimana pengetahuan ibu berhubungan dengan gigi berlubang/karies gigi pada anak diperoleh bahwa pada kelompok ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang Sebagian besar (91,8%) memiliki anak yang mengalami karies gigi. Sedangkan pada kelompok ibu yang memiliki oengetahua yang baik tentang karies gigi, Sebagian besar (93%) memiliki anak yang sehat giginya. Hanya 7% yang mengalami karies gigi. Nilai *p value* dalam penelitian ini adalah 0,000 (α ; 0,05), sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan karies gigi pada anak.

Ada kecenderungan kebiasaan orangtua hanya melihat mulut anaknya dan tidak menyadari bahwa giginya berlubang. Jika tidak di tangani dengan segera, akan menjadi terlambat untuk menjaga kesehatan gigi anak. Orang tua harus berhati-hati terhadap anak-anak mereka, seperti tidak memberi mereka jenis jenis makanan yang banyak mengandung gula dan susu saat mereka akan tidur, mengajarkan mereka untuk membersihkan dan menyikat gigi mereka, dan mencegah bakteri menumpuk di rongga mereka. Setelah gigi susu tumbuh, penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang gigi berlubang bisa melakukan pencegahan penyakit khususnya karies gigi. (R Sari , 2016)

Analisis data menunjukkan bahwa nilai OR = 147.4 yang artinya setidaknya ibu pengetahuan kurang tentang kejadian karies gigi lebih beresiko 42.8 x anaknya mengalami gigi berlubang dan paling besar beresiko sebesar 506.5 kali lipat dapat mengalami karies gigi di banding ibu yang

memiliki ibu dengan pengetahuan baik tentang karies gigi (Tabel 1.1.)

Karies Gigi dan kebiasaan gosok gigi

Karies gigi berhubungan dengan aktifitas gosok gigi anak. (*p value* 0,000; α : 0,05). Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada kelompok anak yang memiliki aktifitas gosok gigi yang baik Sebagian besar tidak terjadi gigi berlubang (95,9%), hanya ada 4,1% yang mengalami karies gigi. Pada kelompok anak yang memiliki aktifitas gosok gigi yang kurang baik, hampir semuanya (97,2%) mengalami karies gigi.

Anak-anak pada umumnya belum mengetahui tentang timbulnya karies. Anak juga belum mandiri dalam menjaga serta mencegah terkadinya karies gigi. Anak kesulitan dalam menjaga Kesehatan gigi serta mulutnya. Ketidaktahuan anak ini menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan instruksi yang tepat kepada mereka tentang kesehatan gigi anak-anak mereka. Ketidaktahuan ibu tentang bagaimana menjaga gigi dan mulut anak tetap sehat akan sangat memengaruhi kesehatan gigi anak-anak mereka di masa depan. (Sekaran dkk, 2018).

Kebiasaan menggosok gigi yang kurang tepat menyebabkan kesehatan gigi terganggu. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan Kesehatan gigi dan mulut salah satunya dengan gosok gigi secara rutin. Anak-anak harus dibiasakan dengan kebiasaan baik dan kebiasaan membersihkan area mulut dan gigi dengan menyikat gigi secara rutin dan teratur agar terbiasa dengan kebiasaan hidup sehat. Menggosok gigi adalah pembersihan gigi dengan sikat gigi untuk menghilangkan kotoran dan sisa. (Kurdaningsih, 2018).

Hasil analisa diperoleh nilai OR = 805 yang artinya setidaknya anak kebiasaan menggosok gigi kurang sekurang kurangnya lebih beresiko sebesar 130.4 x menderita gigi dan bisa meningkat menjadi 4967.4 kali lipat mengalami karies gigi (table.1.2)

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kebiasaan menggosok gigi pada anak dengan kejadian karies gigi (*p value* , 0,05). Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki resiko 147 kali anak dengan karies gigi (OR: 147,4) dan anak yang memiliki aktifitas gosok gigi yang kurang baik beresiko 805 kali mengalami karies gigi (OR; 805)

DAFTAR PUSTAKA

- Nugraheni, H., Sadimin, S., & Sukini, S. (2019). Determinan Perilaku Pencegahan Karies Gigi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6 (1), 26.
- Ramadhani, F., Mahirawatie, I. C., & Isnanto. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua pada Karies Gigi Anak Usia Sekolah 612 Tahun. *Indonesian Journal of Helath and Medical ISSN:*, 1(3), 487–492.
- Norfai, & Rahman, E. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di Sdi Darul Mu'Minin Kota Banjarmasin Tahun 2017. *Dinamika Kesehatan*, 8(1), 212–218
- Lase, H. N. (2020). Gambaran Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Sd Negeri 074042 Lalambaewa Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli *Jurusan Keperawatan Kemenkes Medan*, 1(69), 5–24
- Aini, R. N., Saudi, L., & Gigi, K. (2021). GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KARIES GIGI PADA ANAK USIA 3-12 TAHUN
- Ariyohan, F. N., Mahirawatie, I. C., Marjianto, A., Kesehatan, P., Surabaya, K., & Gigi, J. K. (2021). Systematic Literature Review : Kebiasaan Menyikat Gigi Sebagai Tindakan Pencegahan Karies Gigi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 2(2), 345–351.

- Fitri, A. N., Hidayati, H., & Suprianto, K. (2019). Pengaruh Kebiasaan Menyikat Gigi Sebelum Tidur Malam Hari Terhadap Status Gingiva Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas I Dan V. *Andalas Dental Journal*, 7(2), 59–66
- Herawati, D., Hidayah, N., & Faridah, U. (2020). Hubungan Antara Jumlah Anak, Usia Dan Pola Gosok Gigi Dengan Karies Gigi Pada Wanita Usia Subur Di Rsu Kumala Siwi Kudus. *Indonesia Jurnal Perawat*, 5(2), 22